
Rintisan Museum Mini Tanaman Obat Endemik Suku Anak Dalam sebagai Upaya Pelestarian Etnobotani

Yuliawati^{1*}, Indri Maharini², M. Rifqi Effendi³, Uce Lestari⁴, Mahya Ihsan⁵, Novia Tri Astuti⁶

^{1-4,6}Farmasi, Universitas Jambi

⁵Biologi, Universitas Jambi

Jln. Raya Jambi-MUARA Bulian NO.KM 15, Mendalo Darat Indah, Muaro Jambi, 36361, Jambi, Indonesia

*Email Korespondensi: yuliawati@unja.ac.id

Abstract

Suku Anak Dalam, also known as SAD in Jambi Province, has undergone modernization in terms of attire and medical practices. In the past, if there was a disease, traditional medicine was the main choice and if it could not be treated, then treatment was done through special rituals. Nowadays, the SAD community prefers choosing nearby health services such public health center or hospital. The preservation of endemic medicinal plants as a local medical tradition must be strengthened, as this will aid traditional medicine research. This community service aims to preserve endemic medicinal plants of the Suku Anak Dalam by creating a mini museum consisting of specimens and books of medicinal plants as well as endemic medicinal plant gardens. The project began with collecting of SAD endemic medicinal plant specimens, which will be used to fill the interior of the upcoming mini-museum. A total of 31 medicinal plant specimens were obtained from the forest near the Anak Dalam Tribe healer residence. Considering the number of endemic medicinal plants acquired remain limited, the team continues to collect additional specimens. The team believes that numerous endemic medicinal plants have yet to be explored. This collection aims to represent the medicinal plants of the Suku Anak Dalam (SAD).

Keywords: endemic, medicinal plants, SAD, specimen

Abstrak

Masyarakat Suku Anak Dalam atau dikenal dengan sebutan SAD di Provinsi Jambi sebagian besar telah mengalami perubahan dalam gaya berpakaian dan cara pengobatan. Dahulu, ketika seseorang sakit, obat tradisional menjadi pilihan utama, dan jika tidak berhasil, pengobatan dilakukan melalui ritual khusus. Sekarang, masyarakat SAD lebih memilih untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan terdekat seperti Puskesmas atau Rumah Sakit. Pelestarian tanaman obat endemik SAD perlu diperkuat sebagai warisan kekayaan lokal dalam pengobatan, yang juga mendukung riset obat tradisional. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk melestarikan tanaman obat endemik Suku Anak Dalam dengan rintisan museum mini melalui koleksi spesimen tanaman obat. Kegiatan ini diawali dengan pengumpulan spesimen tanaman obat endemik SAD, yang akan digunakan sebagai koleksi untuk mengisi ruang museum mini yang akan didirikan. Sebanyak 31 spesimen tanaman obat telah terkumpul, yang diambil dari hutan sekitar rumah tabib Suku Anak Dalam. Tim terus aktif mengumpulkan spesimen tanaman obat lainnya, karena jumlah tanaman obat endemik yang diperoleh masih tergolong sedikit. Tim percaya masih banyak tanaman obat endemik yang belum dieksplorasi. Diharapkan, koleksi ini dapat menjadi representasi dari tanaman obat Suku Anak Dalam.

Kata Kunci: endemik, spesimen, SAD, tanaman obat

PENDAHULUAN

Suku Anak Dalam (SAD), dikenal juga dengan istilah Suku Kubu atau Orang Rimbo merupakan salah satu suku yang memiliki gaya hidup tradisional dengan cara berburu dan memanfaatkan tanaman di hutan secara berkelompok (hunters and gatherers) serta hidup nomaden (berpindah-pindah). SAD mayoritas berada di Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan dengan perkiraan populasi sekitar 200.000 jiwa¹.

Masyarakat SAD hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam, baik dalam mencari sumber makanan hingga dalam memelihara kesehatan dan sebagai pengobatan berbagai macam penyakit². Masyarakat SAD yang ada di Provinsi Jambi menempati salah satu wilayah di Desa Pelempang, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, Suku Anak Dalam di Desa pelempang telah mengalami modernisasi yang terlihat dari beberapa perubahan, seperti gaya berpakaian yang lebih tertutup, hidup menetap dengan memiliki rumah, serta telah mengenal fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, seperti Puskesmas.

Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, budaya masyarakat modern semakin mempengaruhi budaya turun temurun SAD sehingga membuat lunturnya pengetahuan dan budaya penggunaan obat tradisional oleh masyarakat setempat³. Disatu sisi, pengobatan tradisional masih menjadi pilihan sebagai upaya preventif, promotif dan rehabilitatif masyarakat karena dianggap lebih aman dan minim efek samping⁴. Hal tersebut dikarenakan pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan maupun hewan memiliki Side Effect Eliminating Substance (SEES).

Rintisan museum mini melalui koleksi spesimen tanaman obat memiliki peran penting dalam pelestarian dan pengembangan pengetahuan Suku Anak Dalam (SAD) serta menjaga keseimbangan antara tradisi lama dan baru. Museum mini nantinya diharapkan dapat menyimpan koleksi spesimen tanaman obat endemik yang berfungsi sebagai sarana edukasi, memungkinkan generasi muda dan masyarakat umum mempelajari jenis tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional.

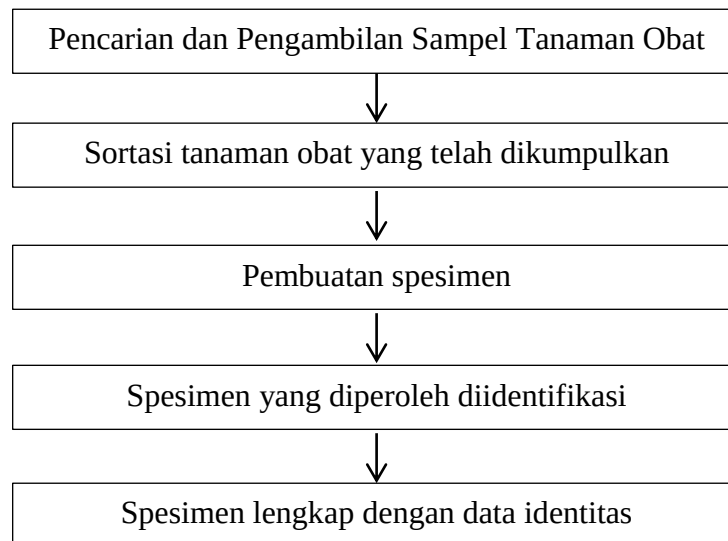
METODE

Tahapan Persiapan

Persiapan alat dan bahan serta koordinasi waktu dan tempat pembuatan spesimen tanaman obat endemik SAD.

Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan dilaksanakan dengan mengunjungi kebun tabib Suku Anak Dalam yang banyak memiliki tumbuhan obat. Tanaman obat diambil bagian yang representative serta lalu diawetkan menggunakan alkohol 70 % dan dikeringkan menggunakan oven. Spesimen kering diidentifikasi dan diberikan identitas.



Bagan 1. Tahapan pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Pelempang, Jambi, terancam kehilangan warisan tanaman obat khas mereka akibat modernisasi. Untuk melestarikan etnobotani Suku Anak Dalam, dosen Farmasi Universitas Jambi berinisiatif merintis museum mini tanaman obat melalui pembuatan spesimen tanaman obat sebagai bentuk perlindungan dan edukasi.

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya, tradisi, serta penggunaannya sehari-hari. Ilmu ini mengeksplorasi bagaimana masyarakat memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai keperluan seperti obat-obatan, makanan, upacara adat, pakaian, dan peralatan⁵.



Gambar 1. Lokasi Pengambilan Sampel

Pengumpulan spesimen dilakukan pada Sabtu, 28 September 2024, dengan mengunjungi hutan di sekitar tempat tinggal penduduk SAD. Proses pengambilan tanaman dilakukan bersama para tabib Suku Anak Dalam untuk memudahkan tim pengabdian memahami cara pemanfaatan tanaman oleh masyarakat setempat.

Jenang Rubiyanto, yang bertindak sebagai penghubung antara SAD dan pihak luar, memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini. Ia juga menyetujui penggunaan kantor

yang kurang dimanfaatkan di dekat balai adat SAD untuk dialihfungsikan menjadi museum tanaman obat.

Pembuatan spesimen herbarium tumbuhan obat merupakan langkah penting dalam pelestarian etnobotani dan dokumentasi keanekaragaman hayati⁶. Proses ini dimulai dengan pengumpulan spesimen, yang dilakukan secara sistematis di lokasi-lokasi yang memiliki keanekaragaman tanaman obat. Pengumpulan sebaiknya dilakukan pada saat tanaman sedang dalam fase berbunga atau berbuah, sehingga karakteristik morfologisnya dapat diamati dengan jelas. Akan tetapi, tetap bisa dilakukan saat dalam keadaan tidak berbunga atau berbuah.



Gambar 2. Pengambilan spesimen di hutan Suku Anak Dalam

Tahap berikutnya adalah pengeringan spesimen. Pengeringan dilakukan untuk mencegah kerusakan pada bahan tanaman yang dapat disebabkan oleh kelembapan. Spesimen biasanya diletakkan di antara lembaran kertas koran lalu diberikan alkohol 70% untuk mencegah kerusakan tanaman (Gambar 3). Tanaman kemudian dipindahkan ke koran kering lalu dikeringkan dengan panas oven dengan tujuan untuk menjaga bentuk dan tekstur tanaman (Gambar 4).



Gambar 1. Pengawetan dengan alkohol 70%

Setelah proses pengeringan, spesimen perlu diperiksa untuk memastikan tidak ada kerusakan atau serangan hama. Spesimen yang telah kering akan memiliki tampilan yang lebih padat dan warna yang tetap terjaga. Pada tahap ini, peneliti juga dapat melakukan identifikasi lebih lanjut untuk memastikan keakuratan penamaan spesies.



Gambar 2. Sampel tanaman obat dimasukkan dalam mesin oven

Proses identifikasi spesimen diawali dengan memindahkan sampel ke lembaran herbarium yang lebih permanen. Setiap spesimen ditempel pada kertas herbarium dengan menggunakan lem khusus agar tetap kokoh dan tidak mudah lepas. Penempelan dilakukan dengan hati-hati untuk menjaga keutuhan spesimen (Gambar 5).



Gambar 3. Penempelan spesimen pada kertas monting

Setelah ditempel, setiap spesimen perlu dilengkapi dengan label informasi yang mencakup nama ilmiah, nama lokal, tanggal pengambilan, lokasi, dan deskripsi singkat tentang khasiat tanaman. Label yang informatif sangat penting untuk mempermudah pengguna dalam mengakses informasi tentang spesimen.



Gambar 4. Spesimen yang telah Diidentifikasi

Setelah seluruh spesimen selesai diproses, langkah berikutnya adalah penyimpanan dalam kondisi yang sesuai. Spesimen herbarium disimpan dalam lemari yang terhindar dari

kelembapan dan hama, serta dalam suhu yang stabil. Penyimpanan yang baik akan memastikan spesimen tetap awet dan dapat digunakan untuk penelitian di masa depan.

Spesimen herbarium yang telah selesai diproses dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk penelitian ilmiah, pendidikan, dan konservasi. Pembuatan spesimen herbarium juga dapat berfungsi sebagai alat pengembangan kapasitas bagi masyarakat lokal. Keberadaan spesimen herbarium sangat penting dalam menjaga pengetahuan etnobotani yang mungkin hilang seiring dengan modernisasi.

Kegiatan ini telah berhasil mengumpulkan 31 jenis tanaman obat yang digunakan oleh Suku Anak Dalam, lengkap dengan informasi mengenai nama lokal dan genusnya. Hal ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat edukasi yang menarik minat generasi muda untuk memahami dan menghargai tradisi pengobatan lokal.

Tabel 1. Koleksi spesimen tumbuhan obat

No	Famili	Genus/Spesies	Nama Indonesia
1.	Melastomataceae	Melastoma malabahrucum	Kemerunting
2.	Rubiaceae	Uncaria gambir (W. Hunter) Roxb	Gambir
3.	Malvaceae	Hibiscus abdariffa	Rosela
4.	Thymelaeaceae	Phaleria macrocarpa (Scheff.) Boerl	Mahkota dewa
5.	Anacardiaceae	Mangifera foetida	Macang
6.	Lamiaceae	Peronema canescens Jack	Sungkai
7.	Solanaceae	Solanum torfum Sw	Rimbang
8.	Apocynaceae	Catharanthus roseus	Tapak dara
9.	Fabaceae	Senna alata (L.) Roxb	Ketepeng
10.	Simaroubaceae	Eurycoma logifolia Jack	Pasak bumi
11.	Pandanaceae	Pandanus amaryllivoli Roxb. ex Lindl	Pandan
12.	Amaryllidaceae	Crinum asiaticum L	Kalipur
13.	Oleaceae	Jasminum sp	Melati hutan
14.	Myrtaceae	Syzygium polyanthum (Wight.) Walp	Daun salam
15.	Anacardiaceae	Mangifera caesia Jack	Kemang
16.	Solanaceae	Physalis angulata L.	Ciplukan
17.	Baselaceae	Anredera cordifolia (Ten.) Steenis	Binahong
18.	Melastomataceae	Bellucia pentamera	Jambu hutan
19.	Piperaceae	Peperonia pellucida (L.) kunth	Sirih cino
20.	Anacardiaceae	Mangifera sp	Tayas
21.	Acanthaceae	Graptophyllum pictum (L.) griff	Puding hitam
22.	Acanthaceae	Justicia gendarussa burm. f.	Gundurusa
23.	Auphorbiaceae	Macaranga sp.	Mahang
24.	Araceae	Caladium sp.	Keladi
25.	Myrtaceae	Psidium guajava L.	Jambu biji
26.	Caricaceae	Carica papaya L.	Pepaya
27.	Malvaceae	Hibiscus tiliaceus L	Waru
28.	Zingiberaceae	Etlingera elatio (Jack) R. M. Sm.	Kecombrang
29.	Euphorbiaceae	Euphorbia tirucalli L	Patah tulang
30.	Thymelaeaceae	Aquilaria malaccensi	Garu
31.	Poaceae	Cymbopogon citratus	Sereh

Rencana selanjutnya adalah mengumpulkan spesimen yang lebih banyak yang berasal dari berbagai daerah tempat tinggal Suku Anak Dalam yang berada di Provinsi Jambi. Tantangan yang dihadapi dalam pelestarian etnobotani tetap ada, seperti pergeseran nilai-nilai masyarakat dan kurangnya dukungan dari pihak luar⁷⁻⁹. Namun, dengan kesadaran yang terus meningkat dan keterlibatan aktif masyarakat, peluang untuk melestarikan tanaman obat dan pengetahuan etnobotani sangat terbuka lebar.

Melalui penelitian dan pemantauan yang berkelanjutan, efektivitas dari koleksi spesimen ini perlu dievaluasi secara berkala. Peningkatan jumlah spesimen serta penerbitan buku penggunaan tanaman obat Suku Anak Dalam menjadi hal yang perlu dilakukan agar meningkatkan kemenarikan orang berkunjung ke museum tanaman obat tersebut.

Kegiatan pelestarian etnobotani ini juga berdampak pada perubahan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya keberagaman hayati. Masyarakat mulai menyadari bahwa tanaman obat bukan hanya sekadar bahan, tetapi juga bagian dari warisan budaya yang harus dijaga. Kesadaran ini dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menjaga lingkungan dan melestarikan tanaman obat di sekitar mereka¹⁰.

KESIMPULAN

Rintisan museum mini tanaman obat telah dimulai dengan terkumpulnya spesimen obat sebanyak 31 spesimen. Koleksi spesimen ini diharapkan menjadi edukasi bagi Masyarakat. Spesimen yang dipilih berupa tanaman obat yang perannya signifikan dalam upaya pencegahan dan penyembuhan berbagai penyakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pendanaan PNPB Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi karena berkat dana tersebut kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Novra, A., Syarif, A., Nur, A., Utama, B., Malinda, I., & Lestari, U. (2023). Natural Availability of Medicinal Plants Used by the SAD Community in the Bukit Duabelas National Park Area, Indonesia. *Journal of Hunan University*. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.50.1.18>
2. Susanti, T., Suraida, S., Natalia, D., & Ningsih, T. (2023). Pengetahuan Lokal Suku Anak Dalam Mengenai Pemanfaatan Tumbuhan yang Berkhasiat Obat di Kawasan Nasional Bukit Dua Belas Sarolangun : Local knowledge of suku anak dalam about the utilization of medical plants in Bukit Dua Belas Sarolangun Nasional Park Area. *Biospecies*, 16(2), 19–26. <https://doi.org/10.22437/biospecies.v16i2.26629>
3. Sikarwar, R. (2023). Plants Used as Medicine by Tribals. *International Journal of Scientific Development and Research*, 8(2), 763–767. www.ijedr.org
4. Ilori, O. S., Olakunlehin, O., Ilori, O. R., Awodutire, P. O., Ugwuoke, C., & Shittu, O. (2024). Safety perception and determinants of complementary and alternative medicine usage among surgery out-patients in LAUTECH Teaching hospital, ogbomoso, Nigeria. *Heliyon*, 10(2). <https://doi.org/10.1016/J.HELIYON.2024.E24835>
5. Sheng-Ji, P. (2001). Ethnobotanical Approaches of Traditional Medicine Studies: Some Experiences From Asia. *Pharmaceutical Biology*, 39(sup1), 74–79. <https://doi.org/10.1076/PHBI.39.S1.74.0005>

-
6. Flannery, M. C. (2023). Herbaria Blooming. In the Herbarium, 248–250. <https://doi.org/10.12987/YALE/9780300247916.003.0018>
 7. Rangel-Landa, S., Saucedo-Gudiño, M. E., Guzmán-Gómez, E. L., Salazar-Ramirez, M. F., Blanco-García, A., Caldera-Cano, D., Carbajal-Navarro, A. L., Caro-Gómez, R., Ponce-Rangel, A., Texta-Hernández, J. I., & Madrigal-Sánchez, X. (2023). Traditional Ecological Knowledge and Biodiversity Conservation in the Tierra Caliente Region of Michoacán. 721–754. https://doi.org/10.1007/978-3-030-99357-3_11
 8. Waheed, M., Haq, S. M., Jameel, M. A., Arshad, F., Bussmann Correspondence, R. W., & Bussmann, R. W. (2023). Documentation of ethnomedicinal plants used by the people living in reserved forests of semi-arid region Punjab Pakistan. *Ethnobotany Research and Applications*, 26, 1–17. <https://doi.org/10.32859/era.26.39.1-17>
 9. Duche-Pérez, A., Gutiérrez Aguilar, O. A., Valero Quispe, J. L., Serruto Castillo, A., & Mamani Daza, L. J. (2024). Systematic review & of ethnomedicinal knowledge: Documentation, evaluation, and conservation of medicinal plants and their therapeutic applications. *F1000Research* 2024 13:1324, 13, 1324. <https://doi.org/10.12688/f1000research.157960.1>
 10. Usmaedi, *, Amin Lansiw, M., Studyanto, A. B., Gymnastiar, I. A., Amin, F., Setia, U., Rangkasbitung, B., Adat, M., & Wawonii, K. (2024). CULTURAL HERITAGE PRESERVATION THROUGH COMMUNITY ENGAGEMENT A NEW PARADIGM FOR SOCIAL SUSTAINABILITY. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences and Education*, 1(2), 50–59. <https://doi.org/10.54783/CV5Q001>